



IDENTITAS DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PEMALANG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Fisnanin Purwanti ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Identity, Adolescence, Gender

Abstrak

Identitas diri dapat dibentuk oleh banyak faktor salah satu diantaranya adalah jenis kelamin. Remaja dapat mengupayakan pembentukan identitas diri positif dengan berbagai cara. Adanya perbedaan Identitas diri remaja antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut sukses dalam pencarian identitas dirinya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya mengenai perbedaan identitas diri remaja, maka dilakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui identitas diri pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang.; (2) mengetahui adanya perbedaan identitas diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Pemalang. Subjek penelitian berjumlah 78 orang yang ditentukan menggunakan teknik *Proportional Sample*. Identitas diri diukur dengan menggunakan skala Identitas diri yang terdiri dari 55 item. Koefisien reliabilitas skala Identitas diri sebesar 0,952. Uji perbedaan menggunakan teknik *Mann-Whitney U Test* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64 yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

Abstract

Identity can be shaped by many factors, one of which is gender. Teens can seek positive self-identity formation in various ways. Identification of differences in adolescents between men and women can be seen from how teens are successful in the search for identity dirinya. Untuk get more reliable results about the differences in adolescent identity, then do the research. The purpose of this study was: (1) the identity of students in class XI at SMAN 2 Pemalang., (2) determine the identity differences in class XI student of SMAN 2 Pemalang in terms of gender. This study was conducted at SMA N 2 Pemalang. Subjects numbered 78 people were determined using the technique of Proportional Sample. Identity was measured using Identity scale comprising 55 items. Identity of the scale reliability coefficient of 0.952. Test differences using the Mann-Whitney U technique Test with SPSS 17.0 for windows. Hypothesis test results showed a significant difference between self-identity in the male students and female students. Identity of the boys with an average value of 208.44 is higher than the female students' self-identity on the average value of 190.64 which means that male students have a more positive self-identity than female students.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: purwantifisnanin@rocketmail.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa harus dilalui setiap individu sebelum individu menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab dan kreatif. Masa remaja juga merupakan masa transisi, masa dimana seseorang berada di suatu persimpangan antara apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan. Secara kronologis usia remaja adalah berkisar antara 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, "maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*)" (Dariyo, 2004: 13-14).

Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004: 14) terbagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-21 tahun). Masa remaja awal umumnya individu telah memasuki masa pendidikan sekolah menengah tingkat pertama, masa remaja tengah pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas dan remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1994: 209) disebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa. Krisis identitas diri pada remaja menyebabkan banyak terjadi demoralisasi antara lain : kekerasan di kalangan remaja, bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, menurunnya rasa hormat pada orang tua dan guru.

Pentingnya pencapaian identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam

menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa remaja untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Identitas diri jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan (Rumini dan Sundari, 2004: 74). Seseorang akan mengevaluasi kembali pemahaman tentang sifat seseorang dengan melihat apa yang sebenarnya penting untuk seseorang berkaitan dengan identitas diri (Parfit, dalam Lizza, 1993: 263)

Secara umum remaja dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan. Remaja usia sekolah umumnya melakukan tindakan yang menunjukkan kenakalan remaja diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah apabila diperintah, minum-

minuman keras, merokok, nongkrong dijalan, coret-coretan di tembok, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya. Selain hal tersebut kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar (Arkan, 2006: 2).

Berdasarkan hasil survai pendahuluan diketahui sebanyak 20 siswa mempunyai identitas diri yang tergolong rendah terdiri dari 6 (30%) siswa laki-laki, 14 (70%) siswa perempuan dan sebanyak 10 siswa siswa yang mempunyai identitas diri tergolong tinggi, terdiri dari 7 (70%) siswa laki-laki, 3 (30%) siswa perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa identitas diri siswa SMA Negeri 2 Pemalang masih tergolong rendah.

Remaja mampu menjalankan peran sosialnya di masyarakat apabila remaja tersebut telah berhasil membentuk identitas dirinya. Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut (Santrock, 2007: 194-199) meliputi adanya pengaruh keluarga, etnis dan budaya serta jenis kelamin. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Pengaruh budaya juga mendorong remaja

menyelesaikan pilihannya dengan mengembangkan identitas *bicultural (bicultural identity)*. Artinya, melalui cara-cara tertentu, seseorang beridentifikasi dengan kelompok etnisnya dan melalui cara-cara lain beridentifikasi dengan budaya minoritas. Adanya perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi terbentuknya identitas diri yang positif.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan *gender* (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009: 412)

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja dalam kaitannya dengan identitas diri, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin.

RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identitas diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang?
2. Apakah ada perbedaan identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang antara siswa laki-laki dan perempuan ?

TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Identitas Diri

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti (Kartono dan Gulo, 2003: 216).

Panuju dan Umami (2005: 87) bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor Identitas Diri Remaja

Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang. faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja adalah: pengaruh keluarga terhadap identitas, identitas budaya dan etnis, dan jenis kelamin.

Aspek-aspek Identitas Diri

Identitas diri dapat diungkap melalui suatu pengukuran yang mengacu pada indikator atau aspek-aspek sebagai pengukur identitas diri itu sendiri, oleh karena itu penyajian teori tentang aspek-aspek sebagai pengukur identitas diri sangat diperlukan agar dapat dirumuskan suatu alat pengukuran yang tepat.

Erikson (dalam Santrock, 2003: 341) mengemukakan bahwa aspek-aspek identitas diri adalah genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial yang dapat membantu individu dalam menemukan identitas dirinya.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *gender typing* atau penjenisan gender. Sunarto (2000: 69) mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah yang mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini terletak antara tubuh laki-laki dan perempuan. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam Glick & Fiske dalam Taylor, Peplau dan Sears (2009: 411). Jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya.

Remaja

Masa remaja adalah “masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa” (Rumini & Sundari 2004: 53). Gilmer (dalam Rumini & Sundari 2004: 54) menyebut masa remaja adalah “*adolescence* yang kurun waktunya terdiri dari tiga bagian yaitu preadoleses dalam kurun waktu 10-13 tahun, adolesen awal dalam kurun waktu 13-17 tahun, adolesen akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun”.

Identitas Diri Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang

berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan *gender* (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009: 412)

Pandia (2007) mengatakan bahwa adanya pembagian kerja secara feminin dan maskulin, laki-laki cenderung menempati posisi yang lebih menantang dan lebih tinggi dalam pekerjaan. Rendahnya jumlah perempuan yang menduduki jabatan tinggi dan besarnya jumlah perempuan yang bekerja dibidang-bidang feminin berkaitan dengan stereotip peran jenis kelamin yang menimbulkan kekhawatiran perempuan atas penolakan dirinya oleh masyarakat. Dalam penelitian Kerr (dalam Colangelo & Davis, 1991) ditemukan bahwa remaja perempuan berbakat dan perempuan usia dewasa muda memiliki aspirasi karier yang rendah dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama. Semakin tinggi kemampuan dan keberbakatan, aspirasi karier akan semakin rendah karena adanya kekhawatiran ditolak lingkungan. Disini sudah terlihat jelas bahwa pria mempunyai penyesuaian diri yang sangat cepat walaupun pada masa remajanya mengalami adanya demoralisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif oleh Azwar (2004: 5) dijelaskan sebagai "suatu prosedur penelitian yang menekan pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika". Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi. Penelitian komparasi oleh Azwarni (dalam Arikunto, 2002: 236) digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang tanda-tanda, tentang orang, tentang prosedur kerja. Dalam penelitian yang berjudul identitas diri remaja

pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang bertujuan mengetahui perbedaan identitas diri berdasarkan jenis kelamin.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang sebanyak 78 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengukur identitas diri dan jenis kelamin dilihat dari identitas respondennya.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 17 untuk menetapkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Hasil uji validitas, diperoleh hasil bahwa skala identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang yang terdiri dari 72 item terdapat 55 item yang valid dan 17 item yang tidak valid. Item yang valid pada skala identitas diri mempunyai koefisien validitas berkisar 0,374 sampai dengan 0,807 dengan tingkat signifikansi dari 0,000 sampai dengan 0,015.

Hasil uji reliabilitas skala identitas diri diperoleh koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,952. Skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori tinggi.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan rumus *Mann-Whitney U Test*. Pengolahan data menggunakan komputer program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) version 17.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan statistic diperoleh nilai *Mann-Whitney U* sebesar 265,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64.

Hal ini menunjukkan hipotesis kerja yang berbunyi "Ada perbedaan identitas diri antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan", diterima.

Identitas diri remaja merupakan kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Chaplin (2004: 237), identitas diri merupakan diri atau *aku* sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. James Marcia dan Waterman (dalam Yusuf, 2004: 237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Secara umum identitas diri pada siswa kelas XI SMAN Pemalang berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 51,54%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (72,2%) mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (90,5%) tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa identitas diri pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Artinya siswa laki-laki lebih memiliki cukup kesadaran menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, dan memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta cukup memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Identitas diri mempunyai enam aspek yang menyusunnya, yaitu genetik, adaptif, struktural, dinamis, subjektif atau berdasarkan pengalaman, timbal balik psikososial dan status eksistensial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek genetik berada dalam kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 60,26%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (77,8%) mempunyai aspek genetik yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (54,8%) mempunyai aspek genetik tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek genetik pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan

pada siswa perempuan. Hal ini berarti bahwa siswa dipengaruhi oleh sifat orangtua. Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Salah satu sifat yang diajarkan diantaranya anak diajarkan oleh orang tua untuk menghormati orang yang lebih tua, orangtua memberikan arahan yang baik agar anak menjadi lebih baik, orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, dan anak dibimbing untuk membuat jadwal kegiatan sehari-hari, dimana siswa laki-laki lebih dapat menerapkannya dibandingkan siswa perempuan. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya.

Aspek kedua yaitu adaptif. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 57,69%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (61,1%) mempunyai aspek adaptif yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (73,8%) mempunyai aspek adaptif tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek adaptif pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekitarnya, dimana siswa laki-laki lebih dapat menyesuaikan diri dibandingkan siswa perempuan. Diantaranya : siswa cukup supel dalam bergaul dengan teman-teman, siswa cukup mudah menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru, ketika bertemu dengan teman siswa berusaha untuk menyapa, dan siswa merasa bebas untuk berteman dengan siapa saja, serta merasa sedang dengan bantuan yang diberikan oleh teman. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa adaptif merupakan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau

kemampuannya tersebut dapat diterima oleh lingkungannya.

Aspek selanjutnya adalah struktural. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 56,41%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (75,0%) mempunyai aspek struktural yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (83,3%) mempunyai aspek struktural tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek struktural pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat lebih berorientasi menghadapi masa depan yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cita-cita yang jelas untuk masa depan siswa, siswa cukup mempersiapkan diri sebelum ujian dimulai yang ditunjukkan adanya kemauan untuk belajar, siswa juga berusaha untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sekolah, serta siswa ingin lulus dengan mendapatkan nilai yang memuaskan, dibandingkan dengan siswa perempuan. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa struktural terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

Aspek keempat yaitu dinamis berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 53,85%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (67,7%) mempunyai aspek dinamis yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (57,1%) mempunyai aspek dinamis tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek dinamis pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat mampu mengidentifikasi dan peran sosial siswa, yang ditunjukkan dari kemampuan mengidentifikasi bahwa kegagalan merupakan awal keberhasilan, adanya kemampuan untuk menghargai waktu, berperilaku dengan

memperdulikan nama baik keluarga, merasa senang apabila dipercaya untuk memimpin dalam kegiatan kelompok, merasa terpenggil untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, melakukan aktivitas sosial merupakan kegiatan yang menyenangkan, dan berusaha untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Ericson (dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa proses dinamis muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya ataukah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.

Aspek lima yaitu timbal balik psikososial. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 62,82%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (58,3%) mempunyai aspek timbal balik psikososial yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (57,1%) mempunyai aspek timbal balik psikososial tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek timbal balik psikososial pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan baru, terbuka terhadap kritik dan saran orang lain, merasa nyaman dengan kondisi lingkungannya, menerima pujian dari orang lain dan berusaha lebih baik lagi, dan cukup dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, serta dapat menerima bantuan orang lain dengan senang hati. Ericson (dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa timbal balik psikososial merupakan bahwa hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

Aspek keenam yaitu status eksistensial. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 55,13%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (66,77%) mempunyai aspek status eksistensial yang tergolong tinggi,

sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (736,8%) mempunyai aspek status eksistensial tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek status eksistensial pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat mengartikan makna hidup, yang ditunjukkan dari sikap siswa yang cukup dapat mensyukuri hidup, dimana apa yang sudah diusahakan selama ini bukan suatu hal yang sia-sia dengan belajar menata hidup agar lebih teratur, dan melakukan ibadah serta bersyukur dengan apa yang telah diterimanya sehingga hidupnya merasa lebih bermakna. Ericson (dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa status eksistensial berarti remaja mencari arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan dan dimilikinya.

Identitas diri memiliki beberapa aspek yang menyusunnya, dimana tiap aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang. Berdasarkan perhitungan pada distribusi frekuensi tiap aspek, aspek tertinggi adalah aspek genetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek genetik memiliki peran terbesar terhadap tingginya identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang.

SIMPULAN

Secara umum identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 61,54% (48 siswa). Sebagian besar siswa laki-laki (72,2%) mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan sebagian besar siswa perempuan (90,5%) mempunyai identitas diri yang tergolong sedang. Secara keseluruhan identitas diri yang dimiliki siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang tergolong sedang, artinya siswa memiliki cukup kesadaran menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, dan memiliki keyakinan yang relatif

stabil, serta cukup memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64 yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2011. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaplin, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Hurlock, Elisabeth, B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa : Istiwidayani dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Lizza, John P. 1993. Multiple Personality and Personal Identity Revisited. *The British Journal for the Philosophy of Science*, June v44 n2 p263(12).
- Pandia, Weny Savitry S. 2007. Status Identitas Ego, Orientasi Karier, dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi*. Vol 20, No 2: 29-46
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga

Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja